

Moderasi Beragama dalam Dinamika Ruang Digital

Vinanda Desti Maftukhah¹, Aliwan², Ahmad Mustafidin³

¹Sekolah Tinggi Wali Sembilan Semarang, Indonesia

vinandadesty@gmail.com

Abstract

The development of digital technology has made religious information more accessible while also creating challenges such as misinformation, hate speech, and extremism. This study aims to examine the importance of religious moderation in the digital era. Using a library research method, the study analyzes relevant academic literature. The findings show that religious moderation promotes tolerance, strengthens digital literacy, and encourages ethical and inclusive religious preaching. In addition, young people play a strategic role as agents of moderation through the responsible use of social media. Therefore, strengthening religious moderation is essential to creating a peaceful and harmonious digital environment.

Keywords: Religious moderation, digital space, preaching, youth

Abstrak

Perkembangan teknologi digital memberikan kemudahan dalam penyebaran informasi keagamaan, tetapi juga memunculkan tantangan berupa hoaks, ujaran kebencian, dan paham ekstrem. Penelitian ini bertujuan mengkaji pentingnya moderasi beragama dalam menghadapi dinamika ruang digital. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa moderasi beragama berperan dalam membangun sikap toleransi, memperkuat literasi digital, serta mendorong dakwah yang santun, inklusif, dan bertanggung jawab. Selain itu, generasi muda memiliki peran strategis sebagai agen moderasi melalui pemanfaatan media sosial secara bijak. Maka dari itu, penguatan moderasi beragama menjadi langkah penting untuk menciptakan ruang digital yang damai dan harmonis.

Kata Kunci: Moderasi beragama, ruang digital, dakwah, generasi muda.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat memahami dan mengamalkan ajaran agama. Internet dan media sosial mempermudah akses terhadap informasi keagamaan tanpa batas ruang dan waktu, sehingga membuka peluang besar dalam penyebaran nilai-nilai agama. Namun, kemudahan tersebut juga diiringi dengan munculnya hoaks, intoleransi, dan paham ekstrem. Maka dari itu, moderasi beragama menjadi kunci dalam mewujudkan kehidupan beragama yang damai, toleran, dan menghargai keberagaman di era digital. (RI, 2019)

Perubahan ini juga menggeser sumber pembelajaran agama dari lembaga-lembaga keagamaan menuju media digital. Meskipun memberikan kemudahan, kondisi tersebut meningkatkan risiko penyebaran informasi yang tidak valid, ujaran kebencian, dan pemahaman keagamaan yang menyimpang. Karena itu, literasi digital dan pemahaman agama yang baik diperlukan agar masyarakat mampu menyaring informasi secara kritis. (Campbell, 2013)

Dalam menghadapi tantangan tersebut, dakwah moderat berperan penting sebagai sarana menyebarkan ajaran Islam yang damai dan menyejukkan. Pendakwah dituntut memanfaatkan media digital secara bijaksana dengan mengedepankan etika komunikasi, sikap santun, prinsip *tabayyun*, serta penghormatan terhadap perbedaan. Dengan demikian, dakwah berlandaskan nilai *wasathiyah* dapat menjadi penyeimbang di tengah maraknya konten provokatif dan radikal di ruang digital. (Fahri, 2019)

Selain pendakwah, generasi muda juga memiliki peran strategis dalam memperkuat moderasi beragama karena merupakan pengguna media sosial yang paling aktif. Mereka dapat menjadi agen penyebar nilai toleransi dan persatuan, tetapi juga rentan terpapar hoaks dan

paham ekstrem. Oleh sebab itu, penguatan moderasi beragama melalui pendidikan, keluarga, komunitas, dan literasi digital perlu terus dilakukan agar generasi muda mampu menciptakan ruang digital yang aman, inklusif, dan memperkuat persatuan bangsa (Akhmadi, 2019)

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kepustakaan merupakan metode yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi. Melalui metode ini, penulis berupaya memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai moderasi beragama dalam dinamika ruang digital, mulai dari konsep moderasi beragama, transformasi kehidupan keagamaan di ruang digital, tantangan moderasi beragama dalam media digital, etika dakwah moderat, hingga peran masyarakat dan generasi muda dalam memperkuat moderasi beragama.

Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder, yaitu berbagai literatur ilmiah yang diperoleh melalui Google Scholar, buku *Moderasi Beragama* yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, serta jurnal-jurnal yang relevan dengan tema penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, membandingkan, dan menginterpretasikan informasi dari berbagai sumber sehingga diperoleh kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai pentingnya moderasi beragama sebagai upaya menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah perkembangan teknologi dan media digital. (Sugiyono, 2019.)

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Moderasi Beragama di Era Digital

Moderasi beragama merupakan sikap menjalankan ajaran agama secara seimbang, tidak berlebihan maupun mengabaikan nilai-nilai agama. Sikap ini mendorong setiap pemeluk agama untuk tetap teguh pada keyakinannya sekaligus menghormati hak orang lain dalam menjalankan agamanya. Dalam masyarakat yang majemuk, moderasi beragama menjadi landasan terciptanya kehidupan yang damai, toleran, dan harmonis. [Lutfi Ayu Fadhilah Utami, 2023] Konsep ini dikenal pula dengan istilah *wasathiyah*, yaitu jalan tengah yang menekankan keadilan, keseimbangan, dan penolakan terhadap sikap ekstrem. Implementasinya tercermin dalam perilaku toleran, menghargai keberagaman, dan mampu hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda latar belakang [Fuadul Umam, 2024].

Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep tersebut tetap relevan dalam menghadapi perkembangan ruang digital. Kemudahan akses informasi keagamaan memberikan peluang memperluas pemahaman agama, tetapi juga membuka ruang bagi munculnya intoleransi, ujaran kebencian, dan penyebaran paham ekstrem. Maka dari itu, nilai-nilai moderasi beragama menjadi fondasi penting agar masyarakat mampu menyaring informasi secara kritis serta menjaga sikap saling menghormati di tengah keberagaman. Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh dan mempelajari ajaran agama. Internet dan media sosial memudahkan akses terhadap kajian serta informasi keagamaan kapan saja dan di mana saja, tetapi juga membuka peluang munculnya beragam interpretasi keagamaan di ruang digital (Syamraeni, 2024).

Moderasi adalah suatu sikap beragama yang seimbang antara pengalaman agama sendiri dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan. Seimbang, tidak berat ke kiri maupun ke kanan, berada di tengah-tengah. Hal inilah yang akan menciptakan kedamaian. Menurut Albert H tidak ada kedamaian di dalam sebuah bangsa tanpa kedamaian antar agama dan tidak ada kedamaian antar

agama tanpa dialog antar agama. Tidak ada dialog antar agama tanpa ada investigation of foundation of religion (tanpa investigasi mendalam terhadap fondasi-fondasi agama. Semua agama harus memahami dengan benar agamanya itu sehingga dengan moderasi beragama ini sebagai salah satu bentuk investigation of foundation of religion.

Dalam perspektif Islam, moderasi beragama dikenal dengan konsep *wasathiyyah* yang menekankan keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), dan sikap tengah (*tawassuth*). Landasan tersebut ditegaskan dalam firman Allah Swt. pada QS. Al-Baqarah ayat 143 yang menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, yaitu umat yang adil dan moderat. Ayat ini menunjukkan bahwa seorang muslim dituntut untuk menghindari sikap berlebihan dalam menjalankan agama, sekaligus mampu menghargai keberagaman sebagai bagian dari ketetapan Allah. Dengan demikian, moderasi beragama bukan berarti mengurangi ajaran agama, melainkan mengamalkannya secara proporsional dan penuh tanggung jawab.

"Dan demikianlah Kami jadikan kalian umat yang wasath (moderat) agar kalian menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas kalian." (QS. Al-Baqarah: 143).

Sejalan dengan konsep tersebut, Tim Balitbang Kementerian Agama RI menjelaskan bahwa moderasi beragama bertujuan membentuk pribadi yang memiliki kebijaksanaan (*wisdom*), ketulusan (*purity*), dan keberanian (*courage*). Ketiga karakter ini akan tumbuh apabila seseorang memiliki pemahaman agama yang luas sehingga mampu bersikap adil, tidak mudah terprovokasi, serta menghormati keberadaan dan penafsiran orang lain. Oleh sebab itu, keberhasilan moderasi beragama dapat diukur melalui empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, penolakan terhadap kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi atau budaya lokal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama (Aminah Nur Humairoh, 2025).

Pada era digital, implementasi moderasi beragama menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Heidi Campbell melalui teori *Religious-Social Shaping of Technology* menjelaskan bahwa perkembangan media digital telah mengubah cara masyarakat memahami dan mempraktikkan agama, seperti bergesernya otoritas keagamaan, menguatnya individualisme, hingga munculnya polarisasi dan tribalisme di ruang digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak hanya membawa kemudahan dalam penyebaran informasi keagamaan, tetapi juga berpotensi memperkuat penyebaran paham ekstrem apabila tidak disertai literasi digital dan pemahaman keagamaan yang moderat. Maka dari itu, penguatan moderasi beragama menjadi sangat penting sebagai landasan dalam membangun ruang digital yang damai, inklusif, serta mampu menjaga persatuan masyarakat di tengah arus informasi yang semakin terbuka (Beragama, 2025).

1. Transformasi Kehidupan Keagamaan di Ruang Digital

Era digital telah mengubah secara signifikan cara masyarakat memahami dan menjalankan ajaran agama. Kehadiran internet dan media sosial membuat akses terhadap ceramah, kajian, dan berbagai informasi keagamaan menjadi lebih mudah tanpa dibatasi ruang dan waktu. Kondisi ini memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperluas pengetahuan agama, tetapi juga memunculkan beragam penafsiran yang semakin personal karena tidak lagi sepenuhnya bergantung pada otoritas keagamaan di ruang fisik. [Syamraeni, 2024] Perkembangan teknologi digital juga melahirkan ruang baru bagi ekspresi dan identitas keagamaan. Agama kini tidak hanya hadir di masjid, pesantren, atau lembaga keagamaan, tetapi juga berkembang di berbagai platform digital yang bersifat terbuka dan lintas batas. Fenomena ini menunjukkan pergeseran praktik keberagamaan menuju *digital Islam*, di mana aktivitas keagamaan semakin banyak berlangsung di ruang virtual (Rahmah, 2025)

Transformasi tersebut turut memengaruhi praktik ibadah, khususnya di kalangan generasi muda. Berbagai kegiatan keagamaan kini dapat diikuti melalui siaran langsung maupun rekaman video sehingga partisipasi beribadah menjadi lebih fleksibel. Meskipun demikian, perubahan ini juga membentuk pengalaman spiritual yang cenderung lebih individual dibandingkan praktik keagamaan secara langsung. [Nendissa, Dinamika Agama dalam Era Digital: Pengaruh Media Sosial Terhadap Praktik Keagamaan di Kalangan Generasi Muda, 2025] Selain itu, ruang digital melahirkan komunitas-komunitas keagamaan baru melalui media seperti WhatsApp, Telegram, Facebook, dan TikTok. Sesuai teori ruang sosial Pierre Bourdieu, komunitas tersebut membentuk *habitus* atau pola pikir keagamaan yang khas. Namun, pengelompokan berdasarkan kesamaan ideologi sering kali memunculkan sikap eksklusif dan membatasi dialog dengan kelompok lain. Fenomena ini tampak pada sebagian komunitas hijrah daring yang cenderung mengklaim kebenaran sendiri sehingga berpotensi meningkatkan intoleransi (Siregar, 2026)

Tantangan lain dalam moderasi beragama di era digital berasal dari algoritma media sosial yang hanya menampilkan konten sesuai preferensi pengguna. Kondisi ini menciptakan *echo chamber* yang memperkuat polarisasi dan mempersempit kesempatan memahami pandangan yang berbeda. Selain itu, konten provokatif dan bernuansa ekstrem lebih mudah memperoleh perhatian sehingga berpotensi memicu intoleransi dan radikalisme. Maka dari itu, literasi digital dan sikap kritis sangat diperlukan agar media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana memperkuat moderasi beragama, bukan sebaliknya (Syahputra, 2024)

2. Tantangan Moderasi beragama dalam Media Digital

Generasi muda yang tumbuh di era digital memiliki akses yang sangat luas terhadap berbagai sumber informasi sehingga tidak lagi bergantung sepenuhnya pada lembaga keagamaan maupun pemerintah dalam membentuk cara pandang keagamaan. Kemudahan tersebut menghadirkan beragam perspektif, termasuk berkembangnya paham ateisme di beberapa negara. Menurut Khofifah Indar Parawansa, meningkatnya ateisme di sejumlah negara juga dipengaruhi oleh munculnya radikalisme, ekstremisme, dan tindakan teror yang mengatasnamakan agama. Maka dari itu, generasi muda perlu memiliki pemahaman agama yang

benar agar mampu mengamalkan nilai-nilai keagamaan secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari (Akbar Rizquni Mubarak, 2024).

Perkembangan media sosial turut mengubah cara masyarakat memahami nilai-nilai agama sekaligus memunculkan polarisasi pandangan, khususnya di kalangan generasi muda. Ruang digital membentuk realitas baru yang memengaruhi persepsi keagamaan sehingga diperlukan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan dialog yang terbuka agar pemahaman terhadap ajaran agama tetap objektif dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan. (Aminah Nur Humairoh, 2025) Kondisi tersebut menjadi tantangan dalam implementasi moderasi beragama di Indonesia yang memiliki masyarakat multikultural dan multireligius. Berbagai hambatan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi perlu dikenali sejak dini agar dapat dirumuskan strategi yang tepat. Dengan demikian, proses penguatan moderasi beragama dapat berjalan lebih efektif dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis, toleran, dan inklusif. (Resti Paujia, 2024)

Selain hoaks, algoritma media sosial juga dapat menciptakan polarisasi melalui penyajian konten yang sesuai dengan preferensi pengguna (*echo chamber*). Akibatnya, seseorang lebih sering terpapar pandangan yang sejalan dengan keyakinannya, termasuk konten yang mengandung paham ekstrem atau radikal. Paparan yang terus-menerus dapat memengaruhi cara berpikir dan menghambat tumbuhnya sikap moderat dalam beragama (Abdul Rashid, 2023).

3. Etika dan Dakwah Moderat di Era Digital

Moderasi beragama merupakan pendekatan untuk mencegah berkembangnya radikalisme dan ekstremisme dengan menanamkan sikap beragama yang adil, seimbang, dan tidak berlebihan. Dalam tradisi Islam, konsep ini dikenal dengan istilah *wasatiyyah* yang sejalan dengan nilai *tawassuth* (jalan tengah), *i'tidal* (adil), *tawazun* (seimbang), dan *iqtishad* (proporsional). Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam membangun kehidupan beragama yang damai serta mampu menghargai perbedaan di tengah masyarakat yang beragam (Mukarom).

Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya dakwah melalui berbagai istilah, seperti *tabligh*, *amar ma'ruf nahi munkar*, *al-maw'izhah al-hasanah*, *tabshir*, dan *tanzhir*. Keberagaman istilah tersebut menunjukkan bahwa dakwah memiliki metode yang beragam dan perlu disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan masyarakat agar pesan Islam dapat diterima secara efektif (Faldainsyah, 2022). Di era digital, media sosial menjadi sarana strategis untuk memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan. Audiens sering kali tidak dapat mengklarifikasi materi yang diterima secara langsung sehingga berpotensi memahami ajaran secara keliru. Selain itu, pendakwah juga mengalami kesulitan dalam mengukur sejauh mana pesan dakwah yang disampaikan mampu memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat (Maulidna, 2025).

Dari pembahasan yang telah dilakukan, transformasi tersebut menunjukkan bahwa media digital memiliki dua sisi. Di satu sisi, media digital menjadi sarana efektif dalam penyebaran ilmu keagamaan dan memperluas jangkauan dakwah. Namun, selain itu, algoritma media sosial yang membentuk *echo chamber* membuat pengguna lebih sering terpapar informasi yang sejalan dengan pandangannya sehingga mempersempit ruang dialog dan meningkatkan risiko polarisasi. Kondisi ini menegaskan bahwa literasi digital dan penguatan moderasi beragama perlu berjalan beriringan. Dakwah di era digital tidak hanya

memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyebaran ajaran Islam, tetapi juga harus mengedepankan etika komunikasi yang santun, jujur, bertanggung jawab, dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, media digital dapat menjadi ruang yang mendukung terciptanya kerukunan, bukan sarana penyebaran ujaran kebencian atau provokasi (Sitti Nurlatifah, 2026)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah digital sangat ditentukan oleh kemampuan pendakwah dalam mengemas pesan yang edukatif, inklusif, dan sesuai dengan etika komunikasi Islam. Dakwah yang mengedepankan prinsip moderasi mampu menjadi sarana membangun kesadaran masyarakat untuk bersikap bijaksana dalam menggunakan media sosial, melakukan verifikasi informasi sebelum menyebarkannya, serta menolak konten yang mengandung provokasi, radikalisme, maupun intoleransi. Dengan demikian, penguatan etika dakwah digital menjadi salah satu strategi penting dalam mewujudkan ruang digital yang damai, harmonis, dan berlandaskan nilai-nilai moderasi beragama.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan kehidupan beragama di era digital. Kemajuan teknologi tidak hanya mempermudah penyebaran informasi dan dakwah, tetapi juga memunculkan hoaks, intoleransi, radikalisme, dan polarisasi. Maka dari itu, penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui sikap toleransi, keadilan, keseimbangan, literasi digital, dan etika bermedia perlu terus ditingkatkan. Generasi muda memiliki peran strategis dalam memanfaatkan media digital secara bijaksana serta menyebarkan nilai-nilai perdamaian dan persatuan. Penelitian ini masih terbatas pada kajian kepustakaan sehingga belum didukung oleh data empiris. Maka dari itu, penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan metode penelitian lapangan dengan melibatkan berbagai pihak agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi moderasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan kehidupan beragama di era digital. Kemajuan teknologi tidak hanya mempermudah penyebaran informasi dan dakwah, tetapi juga memunculkan hoaks, intoleransi, radikalisme, dan polarisasi. Maka dari itu, penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui sikap toleransi, keadilan, keseimbangan, literasi digital, dan etika bermedia perlu terus ditingkatkan. Generasi muda memiliki peran strategis dalam memanfaatkan media digital secara bijaksana serta menyebarkan nilai-nilai perdamaian dan persatuan. Penelitian ini masih terbatas pada kajian kepustakaan sehingga belum didukung oleh data empiris. Maka dari itu, penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan metode penelitian lapangan dengan melibatkan berbagai pihak agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi moderasi.

Daftar Pustaka

Abdul Rashid, D. (2023). Peluang Dan Tantangan Moderasi Beragama Di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*.

Akbar Rizquni Mubarak, S. S. (2024). Moderasi Beragama Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang. *Journal Of Islamic Communication Studies (Jicos)*.

Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia.

Aminah Nur Humairoh, A. K. (2025). Tantangan Dan Peluang Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Digital.

Arini, D. (2026). Peran Generasi Muda Sebagai Agen Moderasi Beragama. *Jurnal Teologi & Tafsir*.

Armiah, D. (2023). *Moderasi Di Ruang Digital*.

Beragama, P. B. (2025). Yan Nurcahya,Dkk. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*.

Campbell, H. A. (2013). Understanding Religious Practice In New Media Worlds.

Fahri, M. &. (2019). Moderasi Beragama Di Indonesia.

Faldiansyah, I. (2022). Dakwah Virtual Di Media Sosial.

Fuadul Umam, R. R. (2024). Konsep Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital. *International Journal Of Islamic Studies (Aijis)*.

Lutfi Ayu Fadhilah Utami, D. (2023). Analisis Pentingnya Peran Moderasi Beragama Di Era Digital. *Jurnal Moderasi Beragam*.

Maulidna, F. (2025). Etika Dakwah Di Media Digital : Tantangan Dan Solusi. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*.

Mukarom, Z. (T.Thn.). Moderasi Dakwah Di Era Keterbukaan Informasi.

Nendissa, J. E. (2025). Dinamika Agama Dalam Era Digital: Pengaruh Media Sosial Terhadap Praktik Keagamaan Di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*.

Nendissa, J. E. (2025). Dinamika Agama Dalam Era Digital: Terhadap dinamika Agama Dalam Era Digital: Pengaruh Media Sosial Terhadap praktik Keagamaan Di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*.

Rahmah, P. (2025). Transformasi Otoritas Keagamaan Dalam Ruangdigital: Studi Terhadap Praktik Keislaman.

Resti Paujia, D. (2024). Tantangan Dan Peluang Moderasi Beragama Di Era Digital. *Advances In Education Journal*.

Ri, K. A. (2019). Moderasi Beragama.

Siregar, A. P. (2026). Transformasi Nilai-Nilai Religius Dalam Era Digital kajian Sosiologi Agama.

Sitti Nurlatifah, D. (2026). Fikih Moderasi Dalam Ruang Publik Digital: Etika Media Sosial Dan Dakwah Virtual. *Journal of Islamic Education El Madani*.

Sugiyono. (2019.). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.

Syahputra, A. (2024). Jembatan Atau Tembok: Tantangan Moderasi Beragama Dalam Media Sosial. *Jurnal Moderasi Beragama* .

Syamraeni. (2024). Transformasi Nilai Religius Di Era Digital: Analisis Literatur Berdasarkan Tujuan Hifz Al-‘Aql.

Yosep Aurelius Woi Bule, I. S. (2024). Membangun Generasi Muda Toleran: Penguatan Moderasi Beragama Di Desa Multi Agama. *Jurnal Pengabdian Masyarakat* .